

Ornamentasi sebagai wujud Ekspresi dalam Transendensi Seni

Moch Abdul Rahman

Dosen Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract; potential beauty that is actualized through the universal nature of art owned by the whole humans. Potential is an attempt to create (creating) a product of cultural artefacts which lead to the artistik values of beauty, those things that when a sensory perception can provide psychological and spiritual pleasures, then beauty is one important aspect of aklak (moral). Meaning of something depends on the perception of each were used, namely the reason (rational) or emotionally (inner). Likewise, when opening a discourse on beauty. At least not only considered one eye on the answers through rational arguments to prove the truth simply measured by reason, but further proved the value expressions in the work under consideration and ornamentation can be peeled in the inner meaning of the values contained therein. Reconciliation science and religion can only be achieved if clarified, not distorted the meaning of science and religion to be compatible, but it is elaborated the essence and aspirations of science and religion is fundamental.

Keyword: aesthetics, ornamentation, expression, transcendence

PENDAHULUAN

Umumnya secara sarkastis setiap orang berpendapat bahwa kebutuhan manusia terhadap seni adalah kebutuhan yang terakhir, artinya pemenuhan prioritas pada masalah kesenian dilaksanakan setelah kebutuhan-kebutuhan lain tercukupi seperti kebutuhan akan makan dan minum, atau kebutuhan yang dianggap pokok lainnya.

Istilah 'seni' dalam bahasa yang lazim dikenal sekarang ini ternyata pemaknaannya masih banyak orang yang belum mengenalnya. Ada yang mengatakan bahwa seni berasal dari kata 'sani' dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan, atau pencarian dengan hormat dan jujur (Gusti, 1957:219). Pada awalnya orang (orang Jawa) tidak mengenal kegiatan yang tepat seperti apa yang terkandung dalam arti seni sekarang ini. Orang Jawa menyebut sesuatu produk kegiatan yang menggambarkan kehalusan jiwa manusia yang indah-indah dengan istilah 'kagunan' atau 'karawitan' (yang kecil-kecil) dan umumnya tekanan produk tersebut memang pada kehalusan dan kerumitan dalam pengerjaannya, seperti tatahan wayang kulit yang 'ngrawit' atau 'cecekan' batik tulis yang halus. Kiranya 'seni karawitan' sebagai musik tradisional Jawa itu penyebutannya juga tidak jauh dari pengertian kehalusan tersebut. Dalam bahasa Sanskerta 'seni' disebut 'çilpa'. Sebagai kata sifat 'çilpa' berarti berwarna, dan kata jadiannya 'su-çilpa' berarti dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah atau dengan hiasan yang indah. Sebagai kata benda ia berarti

pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kerajinan yang artistik (Soedarso, 2006:7).

Dalam bahasa Latin pada abad pertengahan, ada istilah-istilah '*ars*', '*artes*', dan '*artista*'. *Ars* adalah teknik atau *craftmanship*, yaitu keahlian, ketangkasan, kemahiran dalam mengerjakan sesuatu '*artes*' berarti '*societates mesteriorum*' atau kelompok orang-orang yang memiliki ketangkasan tersebut (*craft guilds*) dan *artista* adalah anggota yang ada di dalam kelompok-kelompok itu.

Namun pengertian masyarakat awam terhadapnya masih saja tidak jelas dan pada umumnya terlampau sempit. Seperti cerita orang buta yang ingin membayangkan binatang gajah, pada umumnya padangan orang tentang seni tidak lengkap dan tidak menyeluruh. Jika orang buta dihadapkan pada seekor gajah dan secara kebetulan memegang/meraba kaki gajah maka persepsi tentang gajah itu seperti bumbung bentuknya, sementara mereka yang memegang telinga menganggap bahwa gajah itu pipih seperti kipas, selanjutnya bagi yang memegang ekornya gajah bagaikan cemeti yang ujungnya berambut. Kiranya itulah bagaimana seni bisa dipersepsikan sesuai konteksnya.

Apa yang disebut seni dan kesenian dalam Ensiklopedia Indonesia meliputi penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan tampilannya orang menjadi senang melihat, mendengar, dan merasakannya. Dari rumusan ini dapat disebutkan bahwa yang paling pokok bagi perumusannya adalah bahwa seni itu indah dan barang (produk) yang indah itu dapat memuaskan perasaan.

Selanjutnya proses pengamatan seni, khususnya seni rupa (visual) menurut FelDman (1967:278) membedakan antara '*visual form*' dengan '*aesthetic structure*'. *Visual form* berkenaan dengan benda seni hasil karya cipta (produk seni), yaitu suatu eksistensi yang dapat dilihat karena wujudnya, sedangkan *aesthetic structure* berkenaan dengan struktur sifat yang bertalian dengan rasa atau perasaan umumnya berkaitan dengan nilai-nilai keindahan yang dihasilkan dari bendanya. Sebagai contoh setiap orang tidak memiliki kesukaan terhadap warna yang cenderung sama. Orang akan menyukai warna yang berbeda sesuai dengan kehendak perasaannya. Maka dalam seni atau kesenian sangat bertalian dengan nilai-nilai keindahan yang umumnya disebut dengan estetika seni (*aesthetic*). Begitu pula pandangan oleh Hadist Riwayat Muslim yang di dalamnya menyatakan bahwa 'Allah itu maha indah dan Allah suka akan keindahan' itulah kiranya rujukan tentang ekspresi menuju transendensi seni.

PEMBAHASAN

Estetika Keindahan

Berawal dari istilah yang kerap tidak tepat dipergunakan, serta definisi yang sangat beragam, maka wacana estetika itu pun dapat secara fleksibel ditarik ulur. Istilah tersebut semakin mengabur ketika nama 'estetika' dan 'filsafat seni' dipakai sebagai nama bidang ilmu untuk hal yang sejenis. Para ahli pendidikan seni semakin bersilang pendapat ketika istilah bangun praksis seni rupa, desain

produk industri, desain interior, desain komunikasi visual, dan kriya seni ditarik ke arah bidang kajian estetika.

Kesimpang-siuran kajian wacana pemahaman estetika sebagai filsafat dan estetika sebagai praksis dalam kesenian Indonesia awalnya menjadi bahan perdebatan. Kemudian pandangan lain yang lebih bijaksana melontarkan wacana tentang estetika terapan yang memposisikan persoalan yang terkandung di dalamnya supaya tidak menimbulkan bias makna, yaitu antara estetika sebagai kajian filsafat dengan estetika sebagai praksis. Praksis yang dimaksud berhubungan dengan masalah kesenian, kesenirupaan, dan desain yang diposisikan adanya unsur-unsur yang terlibat di dalam yang melibatkan aspek estetis (kepekaan, keterampilan, pengalaman, proses kreatif, dan aspek lainnya). Praksis estetis ini implementasinya pada pelbagai wujud karya, baik tematis maupun non tematis, begitu juga nilai-nilai estetika yang terdapat pada proses penggarapan ekspresi desain ornamentasi motif hias.

Adapun beberapa pengertian tentang estetika dan lingkungannya dapat dicermati dari beberapa referensi pustaka seperti berikut ini; Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni (Kattsoff, 1953); Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Van Mater Ames, *Colliers Encyclopedia*, vol. 1); Estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan juga keburukan (Jerome Stolnitz, *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 1); Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 1999); Estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai non-moral suatu karya seni Haverson, dalam Sachari (1989); Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis John Hopper, dalam Sachari (1989); Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman Sachari (1989); dan Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya pada karya seni atau benda seni, atau artefak yang disebut seni Sumardjo dalam Sachari (2002:3).

Berdasarkan pandangan dan pengertian tentang estetika di atas diharapkan pemaparan diskripsi pengertian tentang estetika tersebut dapat di implementasikan dalam mencermati tentang keindahan yang terdapat pada seni ornamentasi tradisional. Keindahan yang berasal dari kata 'estetika' meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya disebut kesenian. Menurut Djelantik (1999:4), barang atau produk kesenian adalah maksud dari sang pencipta untuk menuangkan perasaan di dalamnya atau suatu pesan tertentu. Kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Kehadiran unsur-unsur keindahan akan menentukan kualitas kesenian. Kesenian merupakan sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan/keseimbangan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perbedaan (*contrast*). Hal itu yang menjadi titik tolak para seniman untuk berkreasi dan mengembangkan

keaktivitasnya dalam berkarya. Keindahan pada suatu karya seni terdapat pada benda atau hanya terdapat pada alam pikiran pengamat/ penikmat.

Estetika Pada Wujud Desain Ornamentasi.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam atau bermacam-macam budaya, begitu juga dengan masyarakatnya yang ber-*Bhineka Tunggal Eka* meskipun berbeda beda tetapi tetap bersatu. Keberagaman tersebut membentuk suatu kebudayaan dan kesenian yang beragam pula, baik pada bentuk, jenis, media dan fungsinya. Hal tersebut dikarenakan latar belakang yang berbeda menjadikan masyarakat Indonesia dapat melahirkan suatu produk budaya yang tiada duanya.

Bila ditinjau dari segi fungsi pada ornamen motif hias dapat diterapkan dalam konsep *form follow function* yaitu suatu pengembaraan bentuk yang mengikuti fungsinya. Seperti benda pakai ialah segala sesuatu yang diciptakan manusia berupa produk bendawi untuk memenuhi kebutuhannya, benda itu dibuat pertama-tama dengan pertimbangan akan fungsi atau kegunaannya, kemudian pemakaian dan pemilihan akan bahan tertentu, hingga makna yang terkandung di dalamnya, lalu garapan bentuknya yang diselaraskan guna mendapatkan kenikmatan di dalam memakainya (Soengeng, 1987:11).

Pada mulanya ornamentasi hias merupakan kebutuhan akan benda-benda sakral atau upacara adat, serta merupakan media pelengkap akan rasa estetika yang diterapkan pada benda-benda pusaka atau benda pakai sehari-hari. Besar kecil manfaatnya tergantung pada cara dan bagaimana proses menerapkan bentuk-bentuk atau ornamen hias tersebut, baik yang dituangkan untuk memperindah benda pakai ataupun bagaimana menjadikannya sebagai ornamen di dalam suatu tata ruang dan arsitektur, tergantung pada keterampilan dan kreativitas sang seniman. Seni rupa tradisi merupakan bagian kekayaan bagi kebudayaan secara keseluruhan. Diantara kekayaan kebudayaan tersebut adalah ragam hias yang ada di Nusantara. Dari sana pun akan menyadari kemungkinan mengembangkannya (Soengeng, 1987:12).

Sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa orang-orang dari bangsa India telah datang ke Indonesia untuk berdagang di samping itu menyebarkan agama Hindu beserta kebudayaannya, hal tersebut sangat jelas terlihat dari ornamen hias yang terdapat pada bangunan candi-candi di Jawa Tengah dan candi Jawa Timur. Ornamen hias tersebut berbentuk relief yang menghiasi dinding candi dan secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu hiasan sebagai ornamen saja dan hiasan yang menggambarkan sebuah adegan cerita kehidupan saat itu. Perkembangan ornamen hias akan terus berjalan sesuai dengan kebutuhan nilai estetis, tetapi dalam perkembangan itu sendiri masih terkait *pakem-pakem* atau patokan yang sudah ada yang tidak semuanya dapat dirubah akan tetapi hanya bagian-bagian tertentu saja yang bisa diberi tambahan hiasan-hiasan lain sebagai penambah nilai estetis suatu karya seni.

Van Derhoop dalam bukunya *Siermotiven* (1949) berisi banyak ornamen motif hias Indonesia dalam berbagai bentuk dan media, yaitu pada kayu, batu, tenun, batik dan keramik serta beberapa peralatan rumah tangga, dijelaskan juga bahwa ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai motif-motif yang

digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin dihias, oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias ornamen (Hoop, 1945:15).

Ornamen istilah lainnya adalah ragam /motif hias, ornamen berasal dari bahasa Yunani dari kata '*ornare*' yang artinya hiasan atau perhiasan. Motif hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai motif-motif yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin dihias. Oleh karena itu motif/ragam adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Dalam ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif saja, dua motif atau lebih, pengulangan motif dan ada pula yang *distilasi* (digayakan) dalam Soepratno (2000:11). Ornamen merupakan ciptaan dalam seni rupa untuk menambah keindahan dari benda-benda, bangunan dan sebagainya. Suatu ornamen dibuat oleh manusia tidak hanya sekedar sebagai pengisi bidang tertentu atau sebagai penghias saja melainkan untuk mengungkapkan inspirasi atau sesuatu hal (Soetrisno, 1957 :25).

Ragam hias atau ornamen menurut Hoop (1949) diklasifikasikan menjadi tiga kategori diantaranya; 1) Ragam Hias Ilmu Ukur atau Geometris antara lain berupa; *pilin, kawung, banji, parang*, dan lain sebagainya. 2) Ragam Hias Non Geometrik antara lain; manusia dan bagian-bagiannya (*distilir*), hewan yang lebih tinggi (bersayap) seperti burung dan hewan yang lebih rendah atau yang ada terdapat di darat; kerbau, ular, atau sebangsanya, tanaman-tanaman yang sudah *distilir* seperti daun, bunga, buah atau sayuran, dan seterusnya, 3) Ragam Hias yang tidak termasuk klasifikasi di atas seperti gunung, matahari, awan, api, air, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Mayer (1990:4) mengelompokkan Ragam Hias dalam tiga (3) kategori yaitu; 1) Unsur Dekorasi atau Hiasan terdiri dari unsur geometris, bentuk alam, sasaran atau benda yang akan dipakai atau dibuat, 2) kategori Hiasan memakai gambar terdiri dari pita, hiasan, atau gambar bebas, 3) kategori Sasaran atau benda untuk hiasan terdiri dari benda-benda logam, perkakas rumah tangga, bingkai, barang-barang perhiasan, lambang tulisan atau cetakan. Ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah, seperti yang kita lihat pada hiasan kulit buku, piagam, kain batik, tenun, tempat bunga dan barang-barang lainnya (Supratno, 1984 :11).

Dalam karya ornamentasi ada dua makna; 1) Makna Dekoratif dimana ornamentasi hadir dimasyarakat sebagai media atau saluran ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Prosesnya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, ditujukan sebagai pelengkap rasa estetika. Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pendandanan atau *make up* yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekkan yang dipadukan (Toekio, 1987:10); 2) Makna Filosofis Religius dimana Ornamen tidak hanya bermakna artistik dekoratif semata-mata tetapi juga memiliki makna filosofis religius, dalam Islam ornamen dicampur dengan tradisi lama kemudian diolah, dan disempurnakan.

Motif-motif yang ada pada ragam hias merupakan hasil pengubahan (*stilasi*) bentuk-bentuk alam atau bentuk geometris. Jadi motif-motif itu gambar stilasi. Menurut Supratno gambar stilasi dibuat dengan cara mengubah, yaitu menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk gambar lain yang dikehendaki.

Bentuk-bentuk ukiran yang dibuat dari hasil stilasi bentuk alami tersebut dimaksudkan sebagai hiasan dengan gaya dan irama sendiri (Soepratno, 1984:11).

Ornamen atau ragam hias bukan semata-mata berfungsi sebagai hiasan saja tetapi pada hakekatnya berisi tentang petuah-petuah pada manusia, yang diungkapkan secara simbolik dan dekoratif. Ornamentasi terbagi atas hiasan yang berupa:

1. Ragam Hias Geometris, Merupakan ragam hias tradisional dengan garis horisontal, vertikal sejajar dengan lingkaran, *tumpal*, *pilin*, pita bergelombang, atau bentuk-bentuk terukur secara matematis.
2. Ragam Hias Fauna (binatang), Merupakan penggambaran motif yang bercorak binatang seperti burung, ayam, buaya, anjing, ular yang melambangkan penghormatan yang tinggi.
3. Ragam Hias Flora (tumbuh-tumbuhan), Merupakan penggambaran motif yang bercorak tumbuhan antara lain batang berupa *sulur-suluran*, daun-daunan, bunga, dan buah yang melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan keindahan.
4. Ragam Hias Kaligrafi, Hiasan berupa tulisan arab, latar belakangnya karena larangan untuk tidak menggambarkan makhluk hidup (Fahriani, 1997:383-385).

Menurut Toekio untuk mengenal ragam hias Indonesia ragam hias terbagi menjadi empat yaitu; 1) Ragam Hias Geometris, 2) Ragam Hias Tumbuh-tumbuhan, 3) Ragam Hias Makhluk Hidup, 4) Ragam Hias Dekoratif. Adapun penerapan ragam hias pada kerajinan ukir sudah banyak diterapkan pada bahan lain misalnya kayu, logam, batu maupun tanah liat pada keramik. Hasil atau teknik penggarapannya bisa disebut ukiran sehingga kita dapat mengenal ukir kayu dan ukir logam.

Perkembangan motif hias diberbagai daerah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang menjadikan ciri khusus masing-masing daerah tersebut. Diantaranya motif yang memiliki nilai khas kedaerahan adalah motif Jepara, motif Madura, motif Pekalongan, motif Yogyakarta, motif Cirebon, motif Bali, motif Surakarta, motif Semarang. Adapun motif yang berhubungan dengan nama kerajinan yaitu motif Majapahit, Pajajaran, dan Mataram.

Ragam hias di Indonesia mempunyai banyak nama yang berbeda pada masing-masing daerah. Namun demikian ada juga nama yang mirip hingga nama yang sama. Motif yang dianggap dominan dalam penggunaannya ialah jenis corak tumbuh-tumbuhan, yang dirangkai dengan motif hewan dan corak lainnya. Motif yang sifatnya umum yaitu motif teratai, awan, karang, kembang cengkeh, dan bunga.

Pada bentuk ukiran daun motif Jepara selalu bergerombol tiap daun berbentuk segitiga dan relung (daun pokok) berpenampang prisma segitiga. Bentuk buah pada motif Jepara seperti buah anggur dan buah wuni. Pernyataan Van Der Hoop (1949) menjelaskan tentang klasifikasi ragam hias pada ukir kayu yaitu; 1) Ragam Hias Ilmu Ukur atau Geometris terdiri dari *tumpal*, *pilin*, *parang*, *banji* (*meander*, *swastika*, kait dan kunci, *kawung*, dan pola kertas tempel), 2) Ragam Hias Naturalistik atau non Geometris terdiri dari; a) Manusia dan bagian-

bagiannya, termasuk yang sudah *distilir*, wajah, (mata hidung, telinga dan lain sebagainya), topeng, wayang; b) Hewan yang lebih tinggi atau hewan bersayap termasuk yang sudah stilir, burung (phoenix, merak, nuri, ayam, garuda, ular garuda, dan sebagainya), kupu, dsb; c) Hewan yang lebih rendah, dan hewan darat termasuk kerbau, gajah, singa, kuda, ular, kadal, biawak, udang dan kerang; d) Tanaman atau gubahannya seperti daun, bunga, buah *sulur-suluran*, *lung-lungan*, ranting, tanaman air; e) Ragam Hias yang tidak termasuk klasifikasi diatas seperti gunung, awan, api, bulan, matahari, ombak, lidah api, batu karang, dan sebagainya.

Adapun macam-macam motif menurut Atisah Sipehelut dan Petrusumadi sebagai berikut; 1) Motif bentuk alami (naturalistik dan Dekoratif) pada dasarnya mengambil obyek hiasan itu dari lingkungan sekitar atau dari alam, flora dan fauna, 2) Motif Bentuk Stilasi yaitu hasil gubahan dari bentuk alami sehingga tinggal sarinya saja (esensinya) dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alamiahnya sama sekali. Stilasi adalah gambar yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi gambar yang dikehendaki. Dalam ragam hias sering kita jumpai sulur-suluran, motif ini merupakan hasil stilasi dari unsur-unsur alam yang berupa *relung-relung* tanaman seperti pakis atau paku-pakuan, 3) Motif bentuk Geometris yang berdimensi dua: bulat, setengah bulat (seperti terbuka penuh), *juring* (kipas terbuka sebagian), segi empat, segi lima, dan sebagainya, 4) Motif Bebas Motif bentuk hiasan yang tidak termasuk ketiganya macam diatas lebih lazim disebut motif Modern.

Menurut Petrusumadi macam-macam pola hiasan sebagai berikut;

1. Pola lajur tepi, biasa digunakan dalam menghias bagian tepi benda atau ruangan dengan perulangan motif dapat diterapkan secara bergantung, memanjat dan berjalan.
2. Pola Pojok, penempatan hiasan pada bagian pojok atau sudut benda atau ruangan yang bertujuan untuk menghidupkan pojok atau sudut benda yang dihias.
3. Pola memusat, kata lainnya sentral ialah pola penempatan motif hiasan yang mengarah kebagian benda atau ruangan yang diajukan untuk titik pusat.
4. Pola Memancar, ialah konsep penempatan motif hiasan yang bertolak dari fokus yang mengarah keluar dan memberi kesan arah dari titik pusat memancar keluar. Benda yang diberi pola memancar berkesan besar dan sebaliknya.
5. Pola Bidang beraturan, ialah konsep penempatan motif hiasan yang mana sebelum menempatkan motif-motif hiasan terlebih dahulu dibuat pola bidang beraturan yang sudah diukur sebelumnya. Akan memberikan kesan rapi, cermat, dan formal. Bentuk motif hiasan diulang-ulang secara teratur dan cermat mengikuti pola beraturan tertentu yang biasa digunakan: lingkaran, segi tiga, segi empat, segi lima, segi enam, segi delapan, bulat, lonjong.

Komposisi atau *forming* merupakan pengalaman untuk menyusun dan merangkai dari komponen-komponen seni agar sesuai dengan maksud dan isi karya. Untuk itu perlu mengadakan seleksi dan evaluasi terhadap bentuk dari komponen-komponen yang diperolehnya. Dalam penempatan motif komposisi

adalah susunan unsur-unsur dalam suatu karya yang memancarkan kesatu paduan, irama dan keseimbangan. Bentuk pada komposisi adalah sebagai berikut;

1. Pola Simetri, Menggambarkan dua bagian yang sama dalam sebuah susunan komposisi berpola simetri meletakkan fokusnya ditengah dan meletakkan unsur-unsurnya dikiri sama dengan yang dibagian kanan ibarat pinang dibelah dua. Jika ada dua fokus dalam komposisi simetri maka penempatannya bila satu dibagian kiri yang satu ada dibagian kanan. Penempatan demikian memberikan kesan bagian kiri dan bagian kanan sama kuat. Memberi kesan formal beraturan dan statis.
2. Pola Asimetri, komposisi asimetri meletakkan fokusnya tidak ditengah-tengah dan paduan unsur-unsur dibagian kiri tidak sama dengan yang dibagian kanan, tetapi tetap memancarkan keseimbangan komposisi asimetri memberikan kesan keteraturan yang bervariasi hanya tidak formal serta lebih dinamis.
3. Pola Bebas, komposisi pola bebas meletakkan fokus dan unsur-unsurnya secara bebas tetapi tetap memelihara keseimbangan dibandingkan pola simetri. Pada pola bebas ini kesan keteraturan dan formal sama sekali tidak terasa meski demikian kecermatan dan ketelitian dalam bentuk warna dan keseimbangan menjadikan komposisi berpola bebas ini tampak terasa lebih hidup.

Ornamentasi Proses dalam Implikasinya

Ragam Hias atau ornamen yang banyak diterapkan pada bahan lain misalnya kayu, logam, batu maupun tanah liat untuk pembuatan keramik. Ragam hias tersebut diterapkan pada benda-benda sejarah terlebih sebagai benda pakai yang berfungsi sebagai penghias dan mempunyai nilai estetik. Diantaranya adalah moko, lonceng perunggu, punden berundak-undak, nekara perunggu, cendrasa, dan sebagainya.

Hasil atau teknik penggarapannya biasa disebut ukiran sehingga kita mengenal ukir kayu dan ukir logam. Karena tumbuh dan berkembang di daerah yang berlainan akan tampak adanya perbedaan-perbedaan yang ada kalanya menjadikan ciri khas dari masing-masing daerah tersebut, diantaranya motif yang berkhas kedaerahan adalah motif jepara, motif Madura, motif Yogyakarta, motif Cirebon, motif Bali, motif Surakarta, motif Semarang. Adapun motif yang ada hubungannya dengan nama-nama kerajaan motif Mojopahit, motif Pajajaran dan motif Mataram. Motif yang dominan dalam penggunaannya ialah tumbuh-tumbuhan yang dirangkai dengan motif hewan dan lainnya. Motif-motif yang sifatnya umum yaitu motif teratai, motif awan, motif karang, motif kembang cengkeh, dan motif bunga.

Motif merupakan bagian dalam membuat suatu ragam hias atau ornamen yang tidak lepas dari stilasi tumbuhan dan binatang, dilukiskan sedemikian rupa dalam alur yang berulang-ulang. Menurut pendapat motif-motif tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) Motifnya sederhana, 2) Pewarnaannya terbatas pada warna biru dan coklat, 3) Isen-isen masih sederhana tetapi beragam dan bervariasi, 4) Pola yang satu berkesinambungan dengan pola yang lain, 5)

Model penyusunannya melalui satu motif yang diulang-ulang, 6) Masing-masing motif mempunyai nama tersendiri.

Implikasi Keindahan Islamik

Keindahan seni Islam didasarkan pada pernyataan negasi “*La ilaha illa llah*”, bahwa ‘tiada Tuhan selain Allah’. Allah sepenuhnya berbeda dengan manusia maupun alam, bersifat tak terhingga dalam segala sesuatu, baik zat, sifat maupun kekuasaan. Ketakterhinggaan (infinitas) ini merupakan cara terbaik untuk mengekspresikan ajaran tauhid melalui keindahan seni.

Dalam Al Qur’an banyak ditemukan ayat yang secara eksplisit membawa kepada pengertian keindahan, baik dalam bentuk perintah maupun pernyataan yang implikasinya mendidik jiwa manusia menuju kesucian (fitrah) sesuai dengan asal kejadiannya. Melalui kesucian jiwa keindahan yang hakiki akan dapat diperoleh atau dicapai oleh seseorang dalam memproduksi, melihat dan merasakan suatu karya seni. Jiwa yang suci juga dapat merasakan hakikat keindahan, kedamaian, ketentrangan dan keteraturan. Bahkan dalam estetika *sufism* (misticisme Islam) diuraikan bahwa keindahan tercermin dalam jiwa seniman dalam tingkat realitas yang lebih tinggi yang menggambarkan keagungan wujud Tuhan. Karya seniman merupakan *pewahyuan* batin yang terus berlangsung pada yang lahir tentang hakekat segala suatu ciptaan Tuhan (Leman, 2005:157-158). Seni mendorong seorang untuk menangkap apa yang dilihat sebagai hal yang nyata, karena seni sering menampilkan visual dan audio-visual sehingga mendorong orang untuk memikirkan dan mengaguminya dari berbagai persepsi.

Al Qur’an merupakan model utama dan tertinggi untuk menuangkan kreatifitas dari karya estetis. “Al Qur’an merupakan karya seni pertama dalam Islam” (Faruqi, 1999:95-98). Al Qur’an merupakan representasi dari pola-pola infinitif dari keindahan seni Islam. Al Qur’an menjadi contoh yang paling sempurna yang mempengaruhi dan mewarnai segala kreasi-kreasi lainnya, seperti seni sastra, seni rupa, maupun seni suara (musik dan tari). Al Qur’an juga menggambarkan tentang unsur-unsur yang penting dalam keindahan seni rupa (visual). Kekuatan garis-garis vertikal dan horisontal dalam tulisan huruf Arab pada Al Qur’an (*khad* atau kaligrafi) menjadi sebuah transendensi dalam menulis atau menggaris sebuah bidang media tulis. Huruf-huruf Arab itu memiliki kursivitas, kelenturan, potensi keterolahan (*liabilities*) dan kemudahan (*legibility*). Pemanjangan dan pemendekan, tinggi maupun lebar dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga huruf-huruf itu memungkinkan untuk dirupakan berbagai macam bentuk, gaya, dan ukuran. Selain itu huruf merupakan simbol-simbol langsung dari realitas spriritual dalam pemikiran muslim. Dalam kajian dan pemahaman tasawuf (misticisme) Islam setiap huruf mempunyai ‘kepribadian tersendiri’ dan melambangkan bentuk visual sifat Tuhan (Nasr, 1993:45).

Huruf ‘*alif*’ dengan vertikalisasinya melambangkan Tuhan Yang Maha Kuasa dan prinsip transendensi yang dari-Nya segala sesuatu berasal. Tulisan Arab kata ‘Allah’ membentuk garis horisontal, yakni gerak penulisannya, kemudian tegak lurus dari *alif* dan *lam*, dan semacam garis melingkar yang secara simbolis dapat disamakan dengan suatu bentuk lingkaran. Tiga unsur ini

menunjukkan bentuk tiga dimensi; horisontal melambangkan ketenangan, vertikal melambangkan kekuasaan dan misteri yang memanjang ke dalam yang menyatakan identitas kerana merupakan sifat Tuhan yang Mutlak dengan transendensinya yang mencakup seluruh aspek ketuhanan (Nasr, 1993:45).

Beberapa arsitektur di timur tengah dengan penerapan ekspresi ornamentasinya dimaknai oleh beberapa penjelajah dunia estetika Islam sebagai makna ekspresi transendensi seni. Penggabungan antara kepakaran lahiriah dikawinkan dengan batiniah, antara unsur material dan spritual menghasilkan makna transendensi dalam berekspresi seni. Salah satu pendapat dari tokoh estetika Islam yaitu Hossai AnNasr bahwa estetika nilai Islam selalu merefleksikan transparansi dengan cahaya Sang Pencipta. Pandangan Hossein tentang kebudayaan Islam terhadap nilai-nilai estetika yang menyertai setiap karya seni selalu menekankan pada aspek kesementaraan, dunia material, dan budaya terhadap kebendaan ditempatkan dalam ke'fana'an dan kehampaan. Pemaknaan kontemplasi yang total terhadap realitas tertinggi adalah illahiah sebagai substansi terakhir dari nilai-nilai estetik. Melalui pandangan seperti itu maka jika mengamati karya seni Islam terutama pada arsitektur dan hiasan yang tercermin pada ornamentasi berupa bentuk unsur geometris, secara wujud keindahan disimbolkan dengan gaya arabeska yang memungkinkan memasuki inti materi sejati. Arabeska dicapai melalui pengulangan bentuk geometris yang dijalin melalui bentuk kehampaan, dan menghilangkan adanya keterpakuan persepsi pada satu objek saja. Materi adalah kehampaan yang tiada, sehingga manusia dapat berkonsentrasi ketika tanpa harus menghadirkan materi yang berupa replika, pandangan lain tentang perwujudan replika merupakan *anakronisme* dalam Islam.

Kehampaan ini menjadi unsur sakral dalam seni Islam. Periode selanjutnya terdapat upaya yang lebih kaya dalam menghias arsitektur (baca: masjid) dengan kaligrafi, ornamentasi tumbuhan, dan unsur ornamentasi berbentuk geometris. Kepadatan hiasan pada ornamentasi itu sebenarnya merupakan representasi dari kehampaan. Semakin kaya objek seni, semakin hampa, karena kehampaan melambangkan kesakralan dan menjadi gerbang 'kehadiran' Tuhan di dunia material. Langit yang tertinggi sebenarnya menentukan ruang di bawahnya. Sebuah inti menentukan lingkaran-lingkaran kosmis sekitarnya. Jika terdapat penampilan visual padat dan bernilai tinggi, maka perenungan tentang langit pun akan semakin luas dan lebih tinggi.

Gejala munculnya estetika ke-Islaman terbangun oleh hadirnya masjid sebagai inti segala orientasi. Jalan-jalan menuju masjid umumnya berupa lorong-lorong, gang-gang dengan rumah berdempetan. Kemudian secara tiba-tiba menjadi amat terbuka dan meluas ketika dihadapkan pada halaman masjid, terasa lapang dan bahagia. Demikian pula dengan ornamen-ornamen yang rumit, melingkar ke atas hingga menuju kubah, dan berhenti di satu titik, untuk kemudian menembus langit dan jagat raya melalui puncak kubah tertinggi. Hal itu sebagai simbol kesulitan yang tiada tara, yang saatnya akan sampai pada satu titik kulminasi, lepas dari alam keduniawian.

SIMPULAN

Pada hakekatnya seni mengaktualisasikan potensi keindahan yang secara universal dimiliki seluruh manusia. Potensi yang dimaksud adalah upaya menciptakan (*creating*) suatu produk yang bermuara pada nilai-nilai keindahan, yaitu hal-hal yang bila dipersepsikan secara indrawi dapat memberikan kenikmatan psikis maupun spiritual, karena keindahan merupakan salah satu aspek penting dalam akhlak (moral). Pemaknaan tentang sesuatu tergantung dari masing-masing persepsi yang dipakai, yaitu secara nalar (rasional) ataupun secara emosional (batiniah). Begitu pula ketika membuka sebuah wacana setidaknya tidak hanya dipandang sebelah mata pada argumentasi jawaban melalui rasional semata untuk membuktikan kebenaran terukur dengan akal, namun lebih jauh ternyata nilai ekspresi pada karya ornamentasi dapat diwacanakan serta dikupas secara makna batiniah terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Rekonsiliasi sains dan agama hanya bisa tercapai bila diklarifikasi, bukan menyimpang makna sains dan agama agar kompatibel, namun justru mengelaborasi esensi dan aspirasi sains dan agama itulah yang mendasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Faruqi, Ismail Raj'i, 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Benteng Berdaya.
- Dalidjo, Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa*. Jakarta:Dirjen Diknasmenkej.
- Derhoop, Van. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Jakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Edmund Burke Felman. 1967, *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Gusti Bagus Sugriwa, "Dasar-dasar Kesenian Bali", *Budaya*, 6/VI, Juni 1957.
- Kontjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leman, Oliver. 2005. *Menafsirkan Seni dan Keindahan Estetika Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Sayyed Hosen. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika.. Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sachari, Agus., Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soedarso. Sp. 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soegeng dan M, Toekio. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: PT. Angkasa.
- Soepratno, B.A. 1983. *Ornamen Ukir Kayu*. Semarang: Effhar
- Soepratno. 2000. *Mengenal Budaya Bangsa Indonesia. Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar
- Toekio, Soegeng M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.